

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kehidupan yang dialami Warga Binaan Pemasyarakatan merasa putus asa dan menyerah. bahkan masih merasa mengambil keputusan dan tindakan yang salah dan melanggar norma-norma serta aturan yang berlaku baik dimasyarakat maupun negara. Hal ini tidak terlepas dari keadaan fisik dan psikis yang terdapat diri seseorang. Dalam Nilai-Nilai Islam setiap manusia harus memiliki kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental yang sehat. Bahwa individu yang memahami dan mengahayati pelaksanaan ibadah dan mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik (Apriyani, Saam, dan Umari 2017).

Sebagai manusia dan hidup dalam wilayah kita harus tunduk pada prinsip-prinsip Tuhan yang terkait dengan pedoman yang ketat, khususnya aturan Islam dan negara. Mengabaikan aturan negara berarti telah melakukan kesalahan, merugikan diri sendiri dan lebih jauh lagi merugikan orang lain. Ini adalah tindakan tercela yang harus selalu dihindari. Sebagai penduduk Indonesia, wajib menyetujui pedoman yang ditetapkan oleh negara apa pun yang terjadi. Hal ini sesuai dengan butir-butir dalam Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “semua penduduk mempunyai kedudukan yang sama dalam peraturan pemerintah dan wajib memelihara peraturan pemerintah itu bagaimanapun juga”(Sujamawardi 2018).

Karena itu otoritas publik telah mengatur diskusi khusus untuk melakukan pelatihan bagi setiap individu yang melanggar hukum. untuk perbuatan kriminal yang dilakukan oleh setiap penduduk yang bertempat tinggal di suatu daerah. Wadah tersebut

ini biasanya disinggung sebagai Lembaga Pemasyarakatan selanjutnya disebut sebagai Lapas (Haryono 2018).

Mengingat Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat 1 Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dinyatakan bahwa “Pemasyarakatan adalah suatu gerakan untuk melengkapi pembinaan bagi Warga Binaan dalam kerangka kelembagaan, Pemasyarakatan adalah suatu strategi untuk mendidik yang merupakan pendekatan penanaman bagian terakhir dari kerangka disiplin dalam kerangka penegakan hukum”

Berdasarkan UU Republik Indonesia Pasal 1 ayat 1 Nomor 12 Tahun 1995 mengenai pemasyarakatan dinyatakan bahwa “Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasar sistem kelembagaan, pemasyarakatan merupakan cara pembinaan yang merupakan cara pembinaan bagian akhir dari sistem pemidanaaan dalam tata peradilan pidana” (Heliany dan Manurung 2019).

Salah satu peran besar Lapas bagi Narapidana adalah memberikan pembinaan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 pasal 2 disebutkan bahwa program pembinaan meliputi kegiatan pembinaan kepribadian dan kemandirian (Politeknik Ilmu Pemasyarakatan (POLTEKIP) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan Sylviani Biafri 2019).

Pembinaan keagamaan khususnya agama Islam seharusnya memberikan kesadaran akan manfaat keilmuan dan spiritual yang bersifat mendalam sehingga dengan pengarahan yang tegas para tahanan dapat membina rohani mereka sehingga dapat mengarahkan diri mereka ke jalan yang benar dan penebusan dosa (Islamiyah 2020).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, lembaga pemasyarakatan melaksanakan sistem pemasyarakatan yang dijadikan sebagai metode pembinaan bagi narapidana. Pemberian pembinaan tersebut tidak hanya untuk menyadarkan diri seorang Narapidana atas kesalahan yang telah dilakukan tetapi juga dapat dikatakan sebagai pemberian hal positif bagi narapidana yang berada didalam lembaga pemasyarakatan (Perkasa 2020). Sedangkan Narapidana adalah manusia-manusia yang menghadapi kesulitan dan terganggu status sosial sehingga mereka membutuhkan pembinaan yang intensif mereka dapat mengatasi kesulitannya sedikit demi sedikit.

Pada sisi lain Manusia merupakan makhluk Religius. Karena itu manusia membutuhkan agama sebagai tempat untuk menaruh harap atau tempat bergantung. Tuntutan untuk berjalan lurus sesuai pedoman Al-Qur'an sudah semestinya ditaati oleh manusia, karena hal itu merupakan perwujudan dari kepatuhan dan ketaatan kepada sang pencipta (Ahmad 2019).

Agama yang berbeda maupun Agama Islam adalah alasan untuk melakukan kehidupan. Agama juga merupakan tongkat yang menjadi penolong bagi orang-orang yang mengetahui segala sifat-sifat ketat yang ada dan berlaku di masyarakat. Ketika seseorang tidak memiliki agama dalam menyelesaikan kehidupannya, maka ia tidak memiliki pegangan yang dapat digunakan sebagai pendamping selamanya. Dengan cara itu akan mudah untuk sesuatu yang buruk masuk ke seseorang. Dalam hal ini pelajaran Islam tidak hanya melakukan doa, puasa, pengajian, namun cinta yang bermuara pada hakikatnya, khususnya hubungan antara manusia dan Tuhan (Hablum Milnallah) yang dimanifestasikan oleh cinta unik yang telah diatur dengan jelas. Sementara itu (Hablum Minannas) hubungan dengan orang-orang perseorangan tampak sebagai sikap menghargai orang lain, perlawanan, dan cinta kasih terhadap orang lain (FADILA 2022).

Al-Qur'an Allah SWT telah menerangkan bahwa telah diberi pelajaran dan petunjuk kepadamu serta rahmat bagi orang-orang beriman. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus:57)

Masuknya seorang tahanan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah hal lain dalam hidupnya. Karena tindakannya sendiri, seorang terpidana akan jauh dari orang yang dicintainya. Rutinitas sehari-hari akan dialami dengan lebih keras dan hal ini akan membuat para tahanan menjadi lebih sadar. Namun ada juga yang mengalami gangguan mental bahkan ada yang melakukan pelanggaran berulang (Rohayati 2019). Efek yang dirasakan di penjara menunjukkan pentingnya kehadiran agama di tengah-tengah tahanan. Agama sangat kuat dalam pencapaian atau kekecewaan pesan yang disampaikan oleh Da'i. Selain itu, yang harus dilakukan adalah merencanakan latihan-latihan tentang Islam dengan memberikan pendidikan Islam dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (Asrori 2019).

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia guna melaksanakan segala aktivitas baik itu pekerjaan, mencari ilmu dan juga ibadah. Tentunya kesehatan mental sangat berperan penting untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia baik itu aktivitas yang berhubungan dengan urusan duniawi maupun urusan akhirat. Aspek kesehatan bukan hanya fisik namun juga jiwa atau mental, yang dimana sehat mental mengacu kepada sifat-sifat positif seperti kesejahteraan psikologis yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat yang baik (Purnomosidi dan Mutiarasari 2021).

WHO (World Health Organization) telah membuktikan 4 kriteria manusia sehat yaitu: sehat fisiknya, sehat mentalnya, sehat sosialnya dan juga sehat spiritual (ruhani) nya (Andriyani 2019). dari pernyataan ini dinyatakan bahwasanya kriteria seseorang dikatakan sehat bukan hanya merasa yang dari fisiknya sehat namun ada beberapa aspek yang lain yaitu sehat kejiwaanya atau mentalnya lalu sehat sosialnya dan terakhir sehat dari sisi spiritual atau rohaninya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami Dampak Nilai-Nilai Islam pada Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan tingkat Security Medium di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Diawali dengan memahami Nilai-Nilai Islam yang terjadi dalam Lapas serta Dampak kesehatan mental dengan Nilai-Nilai Islam.

Tujuan Peneliti memilih Penelitian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan bagaimana kesehatan mental yang dirasakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan didalam Lapas kelas IIA Yogyakarta selama tinggal didalam Lapas serta Nilai-Nilai Islam apa saja yang ada di dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta sehingga membuat peneliti tertarik untuk penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi, referensi tanpa henti dalam menciptakan Kualitas Islami, khususnya Kualitas Islami dalam Dampak Nila-Nilai Islam pada Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan Tingkat Security Medium di Kelas IIA Yogyakarta. Demikian juga dipercaya dapat menjadi acuan bagi petugas lapas untuk mengupayakan kualitas Islami dalam Dampak Nila-Nilai Islam pada Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan Tingkat Security Medium di Kelas IIA Yogyakarta. Eksplorasi ini juga dapat menjadi acuan

bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui kualitas keIslaman dalam Kesehatan Mental di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu:

1. Gambaran kesehatan mental Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta
2. Nilai-Nilai Islam apa saja yang ada dan dampak dalam lapas Kelas IIA Yogyakarta

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kesehatan mental Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Islam yang ada dan dampaknya dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mengenai Gambaran Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Islam apa saja yang ada dan dampaknya dalam lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan, acuan, dan rujukan dalam mengembangkan Nilai-Nilai Islam, khususnya Nilai-Nilai Islam pada Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan didalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para petugas lapas untuk meningkatkan Nilai-Nilai Islam pada Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan

yang ada didalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui Nilai-Nilai Islam pada Kesehatan Mental yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teori hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dalam Nilai-Nilai Islam.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Petugas Lapas kelas IIA Yogyakarta dalam menerapkan Nilai-Nilai Islam dan menjadi tolak ukur lembaga guna mengetahui tentang Nilai-Nilai Islam sehingga akan terus dijalankan dan menjadi lebih baik kedepannya.

Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memberikan arah yang sangat tepat agar tidak memperluas objek penelitian, Maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut: BAB I: membahas tentang pendahuluan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: memberikan penjelasan tentang penelitian terlebih dahulu atau tinjauan pustaka yang digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dan penjelasan kerangka teori yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Islam dan Kesehatan Mental.

BAB III: memberikan penjelasan secara rinci tentang metode penelitian yang di gunakan, serta mencakup jenis penelitian, keterangan lokasi atau tempat dalam melakukan analisis data.

BAB IV: merupakan bagian dari hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan menjelaskan secara terperinci mengenai kasus yang terjadi serta cara peneliti dalam melakukan analisis data.

BAB V: merupakan bagian akhir yaitu penutup, yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang berkaitan tentang penelitian yang bersifat memotivasi atau membangun berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup yang diakhiri dengan daftar Pustaka.